

Dra. Laila Maharani, M.Pd.

Konseling *Puisi*

Konseling Diri Melalui Media Puisi

Konseling *Puisi*

Konseling Diri Melalui Media Puisi

Karya:

Dra. Laila Maharani, M.Pd

Copyright 2014



CV. TeamS Barokah

Konseling Puisi *Konseling Diri Melalui Media Puisi*

Diterbitkan oleh :

CV. TeaMs Barokah

Jl. Letkol. Endro Suratmin Kompleks Ma'had Al – Jami'ah

Kecamatan Sukarame,

Kota, Bandar Lampung

Kodepos 35131

Telp.0721 7538098

Email : *teams.barokah@gmail.com*

Pengarang : **Dra. Laila Maharani, M.Pd**

Tata Letak & Desain Cover : **Mairizal S Siatan**

Cetakan pertama April 2014

ISBN : 978 – 602 – 14896 – 2 – 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Ijin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Illahi Robbi, memberikan kekuatan penulis meretas buku konseling puisi ini, sesungguhnya menulis puisi tidak mudah, karena butuh sedikit waktu yang tenang dan perlu sedikit kecerdasan intelektual dan verbal. Di samping mendatangkan sejumlah besar tekanan emosional dan fisik. Dan mengapapenulismenuliskonselingpuisi?

Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut di atas , konseling puisi yang penulis tulis adalah bentuk dari pertanggung jawaban untuk merealisasikan perjalanan yang sarat makna,banyak fenomena di kehidupan diri dan sekitar menggelitik penulis untuk menuangkannya dalam bentuk puisi, mengantarkan untuk mengarahkan sikap dan kesadaran diri, hal itu memiliki urgensi bagi penulis dalam menekuni profesi bimbingan dan konseling.

Dengan segenap kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah menginspirasi penulis untuk menulis antologi puisi ini, sahabat-sahabat yang telah mengisi inspirasi melalui keakraban dengan tulus ikhlas bersama-sama memahami dinamika hidup di lingkungan penulis bekerja dan menekuni profesi bimbingan dan konseling dan PAUD; diantaranya yang bisa penulis sebut, sahabat sehati dan sahabat kerja dalam tim work, Rika Damayanti, Andi Thahir, Chairul Amriyah, Istihana, Sofnidah Ifriyanti, yang meneguhkan hati mengkonstruksi menjadi akademisi, Nelentika Lendarty dengan ketulusan dan keikhlasan selalu mendampingi, dan para mahasiswa-mahasiswikuyang telah menjadi obor penerang melegakan dari angkatan 2008 sampai dengan 2013 di prodi Bimbingan Konseling Islam, juga sahabat-sahabat se-profesi yang membuka wacana belajar dan penuh

kehangatan Yessy Gusman, Suslinasari, Darlinda Suri, Diah Herlina, Mila Marlina, Idak Sudaksi, Andriani, Shaleh, Nirwana, Nenden Theresia, Raudatuljannah, Fartika Ifriqia, dan dengan keterbukaan dan keikhlasannya membuat layout buku ini jadibaik, Mairizal Siatan sertasahabat-sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan yang tak kalah pentingnya selalumemotivasipenulis untuk berkarya.

Akhirnyapenulisberharapantologipuisi ini sebagai media bimbingan dan konseling dan logoterapi bisa memberikan manfaat dan berguna bagi profesi bimbingan konseling. Semoga karya ini mendapat Ridho Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, 20 April 2014

Laila Maharani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. PROLOG	
Konseling Puisi: Konseling diri melalui media puisi	1
A. Puisi sebagai Media Bimbingan Konseling	1
B. Puisi sebagai Logoterapi	7
2. ANTOLOGI PUISI	15
1. Puisi Komponen Personal :	
Pemahaman diri (<i>Self Insight</i>), Pengubahan sikap	
<i>Changing attitude</i>):	15
- Konseling diri	15
- Diri yang menerima	16
- Diri sejati	17
- Elemen diri	19
- Jalan lurus	21
- Silaturahmi diri	23
- Emosi	24
- Narsis	25
- Potret diri (<i>Selfie</i>)	26
- Restorasi diri	27
2. Puisi Komponen Sosial :	
Dukungan sosial (<i>Social support</i>)	29
- Sejiwa	29
- Psikologi Cinta	30
- Gairah semangatmu	31
- Atas Kebahagiaan	33
- Relaksasi	34
- Aku dan Kita	35

3.	Puisi Komponen Nilai :	
	Makna hidup (<i>the meaning of life</i>), Keikatan diri	
	(<i>self commitment</i>), Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	37
-	Terapi hati	37
-	Jiwa Cinta	39
-	Wisata hati	41
-	Dalam permainan hati	42
-	Bercengkerama dengan laut	43
-	Ketika cinta itu datang	45
-	Rasa	46
-	Perjalanan	47
-	Waktu	48
3.	EPILOG	49
A.	Pesan Makna dalam puisi sebagai media	
	imbitingan konseling	49
B.	Implikasi Makna Puisi	54
1.	Makna puisi komponen personal	54
2.	Makna Puisi komponen sosial	58
3.	Makna Puisi komponen nilai	61
	DAFTAR PUSTAKA	63

Prolog

Konseling Puisi: *Konseling diri melalui media puisi*

A. Puisi sebagai media bimbingan dan konseling

Antologi puisi ini merupakan kumpulan puisi-puisi yang ditulis dengan sengaja untuk dijadikan salah satu alternatif media dalam bimbingan dan konseling.

Media dalam bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Media bimbingan dan konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*Message/software*). Dengan demikian perlu difahami, media bimbingan dan konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah

peralatan itu, tetapi pesan atau informasi bimbingan dan konseling yang dibawakan oleh media tersebut.

Software sebagai perangkat lunak adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa atau konseli, sedangkan *hardware* adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan bimbingan dan konseling tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa:

1. Media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan,
2. Materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling,
3. Tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan siswa secara optimal.

Selanjutnya, penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi konseli untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.

Manurut Gagne ada 7 macam pengelompokan media yaitu: 1) benda untuk di demonstrasikan, 2) Komunikasi lisan, 3) gambar cetak, 4) gambar diam, 5) gambar gerak, 6) film bersuara, dan 7) mesin belajar.

Ke tujuh macam pengelompokan media tersebut kemudian dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkat hirarki belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi-kondisi eksternal, menuntut cara berfikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik. Taksonomi Gagne ini dapat dilihat pada gambar matrik berikut ini:

Gambar Matrik 1.1

Taksonomi Media menurut Gagne

Fungsi	Demonstrasi	Penyampaian Lisan	Media cetak	Gambar diam	Gambar Gerak	Film Dengan Suara	Mesin pembelajaran
Stimulan	ya	Terbatas	terbatas	ya	ya	Ya	ya
Pengeralahan perhatian/kegiatan	tidak	Ya	ya	tidak	tidak	Ya	ya
Contoh kemampuan terbatas yang diharapkan	terbatas	Ya	ya	terbatas	terbatas	Ya	ya
Isyarat eksternal	terbatas	Ya	ya	terbatas	terbatas	Ya	ya
Tuntutan cara berfikir	tidak	Ya	ya	tidak	tidak	Ya	ya
Alih kemampuan	terbatas	Ya	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
Penilaian hasil	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
Umpan balik	terbatas	ya	ya	tidak	terbatas	ya	Ya

Diadaptasi dari Arif S. Sadiman, dkk, (1986:25)

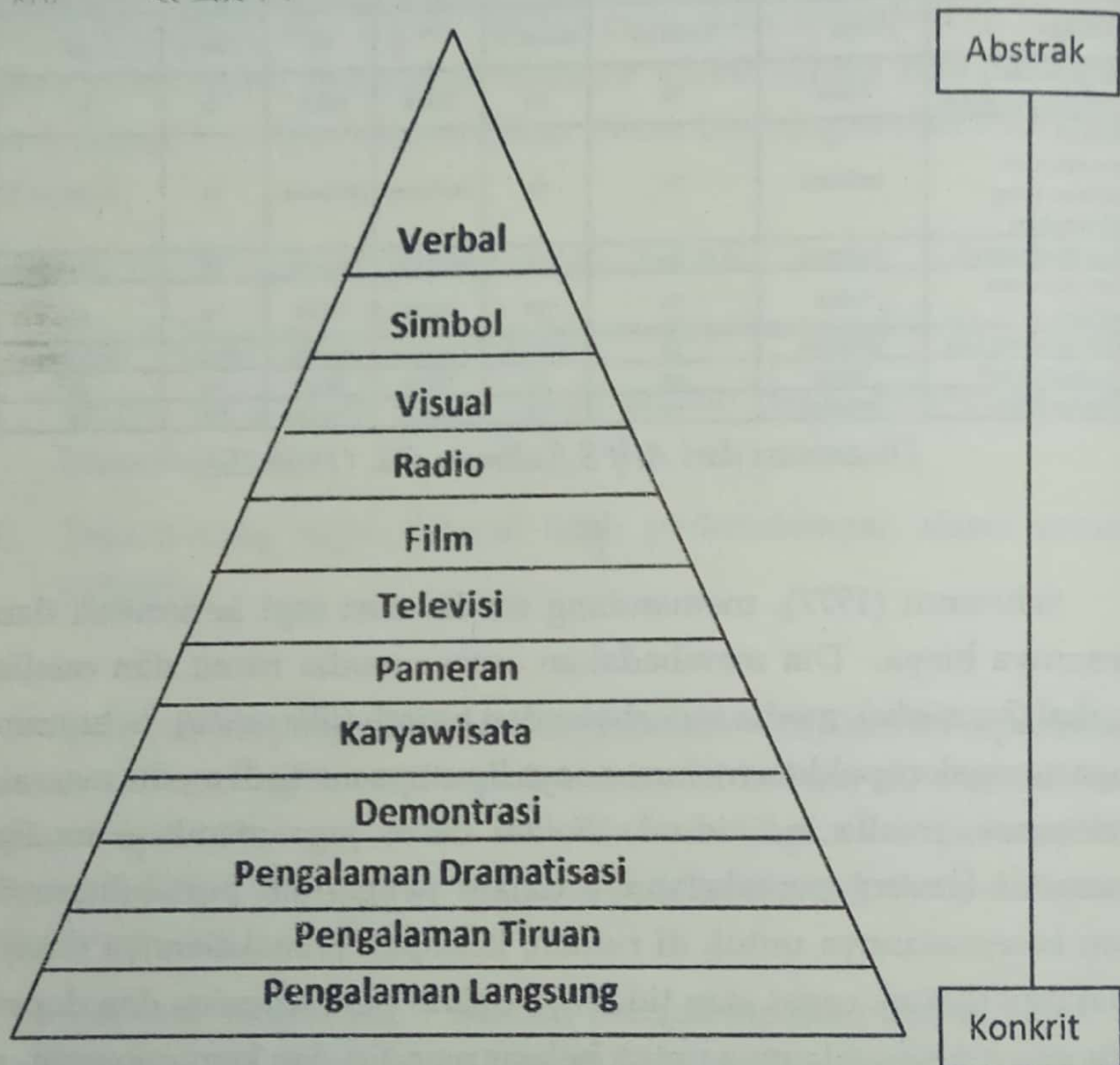
Schramm (1977), memandang media dari segi kerumitan dan besarnya biaya. Dia membedakan antara media rumit dan media mahal (*big media*), media sederhana dan murah (*litle media*). Schramm juga mengelompokkan menurut daya liputnya menjadi media massal, kelompok, media individual. Selain itu ia juga membagi media menurut kontrol pemakaiannya dalam pengertian portabilitasnya dan kesesuaiannya untuk di rumah, kesiapan pemakaiannya setiap saat diperlukan, cepat atau tidaknya dalam penyampaian dan dapat dikontrol, kesesuaiannya untuk belajar mandiri dan kemampuannya untuk memberi umpan balik. (Basyiruddin Usman, 2002).

Senada dengan pemaknaan media di atas, dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengklasifikasi menurut tingkat dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak.

Klasifikasi ini dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*) dengan maksud untuk menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan

konseling. Hal tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2: Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Diadaptasi dari : Oemar Hamalik (1985:54)

Dengan melihat gambar kerucut pengalaman di atas, maka puisi sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling berada pada tataran *symbolic (lambang kata)* dalam kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Puisi dapat menjadi alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan konseling dengan kata lain puisi sebagai alat bantu pesan dalam media bimbingan dan konseling memiliki fungsi antara lain:

1. Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.
2. Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan.
3. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat kepada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi bimbingan dan konseling.
4. Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian konseli semata.
5. Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media bimbingan dan konseling siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dialami atau menangkap bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat.

6. Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya hasil bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan lama mengendap.

(Nursalim Moch dan Mustaji, 2010)

Secara fungsional diharapkan penggunaan puisi sebagai alat bantu di dalam media bimbingan dan konseling dapat bermanfaat diantaranya:

1. Menimbulkan gairah/minat konseli, interaksi lebih langsung antara konseli dengan konselor.
2. Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik.
3. Proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif
4. Kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat di tingkatkan.
5. Menimbulkan sikap positif konseli terhadap makna pesan dalam puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjelasan teoritik tentang media bimbingan dan konseling di atas, di lihat dari perspektif kerucut pengalaman, fungsi dan manfaat, maka puisi sebagai alat bantu bisa menjadi media bimbingan dan konseling yang efektif dan interaktif. Dengan penggunaan media secara terintegrasi dalam proses bimbingan dan konseling yang dalam kegiatannya, maka fungsi media di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan diri dan informasi.

B. Puisi sebagai Logoterapi

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang puisi sebagai logoterapi, maka akan dijelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan logoterapi.

Di lingkungan psikologi, Logoterapi sering digolongkan pada kelompok Psikologi Humanistika. Dengan alasan, tema sentral bahasannya adalah karakteristik eksistensi manusia, dengan makna hidup sebagai inti teorinya. Logoterapi pun secara khusus mengembangkan metode dan teknik-teknik psikoterapi yang berorientasi pada penemuan makna hidup. Sedangkan di lingkungan psikoterapi sendiri Logoterapi mendapat julukan kehormatan sebagai *The Third Viennese School of Psychotherapy*, karena dianggap sebagai aliran yang mapan setelah Psikoanalisis (Sigmund Freud) dan Psikologi Individual (Alfred Adler) yang secara historis tumbuh dari kota wina juga.

Logoterapi ditemukan dan dikembangkan oleh Viktor Frankl (1905), seorang neuropsikiater keturunan yahudi dari kota wina, austria. Ia adalah survivor dari empat kam-konsentrasi maut kaum Nazi pada waktu perang dunia II. Keberhasilannya antara lain dicapai dengan jalan berusaha untuk tetap memiliki harapan (*hope*) serta berusaha mempertahankan dan mengembangkan kehendak untuk hidup secara bermakna (*the will to meaning*) sekalipun mengalami penderitaan yang luar biasa.

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi oleh filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, di samping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan (termasuk dimensi sosial). Lebih lanjut logoterapi beranggapan bahwa makna hidup (*the*

meaning of life) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*).

Dalam pandangan Logoterapi manusia memiliki kebebasan. Tetapi kebebasan manusia ini sifatnya tidak mutlak dan bukan tak terbatas, karena manusia memang makhluk serba terbatas. Selain itu, kebebasan manusia juga bukan merupakan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosio kultural serta kesejarahannya. Namun, yang dimaksud dengan kebebasan adalah kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut. Kualitas ini adalah khas manusia yang bukan saja mempunyai kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap berbagai kondisi lingkungan di luar dirinya, melainkan juga terhadap kondisi diri sendiri (*self detachment*). Kemampuan inilah yang menyebabkan manusia disebut "*the self determining being*" yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Segera harus ditambahkan bahwa dalam pandangan logoterapi kebebasan harus pula diimbangi dengan tanggungjawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. (HD Bastaman, 1996)

Pada intinya teknik memberikan makna dikenal dengan sebutan Logoterapi. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*).

Menurut Yalom (1980), di dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi,

sebab *pertama*, makna hidup itu sifatnya unik dan personal, *kedua*, makna hidup adalah spesifik dan konkrit, *ketiga*, makna hidup adalah pedoman dan arah terhadap apa yang dilakukan sehingga terpanggil untuk memenuhinya.

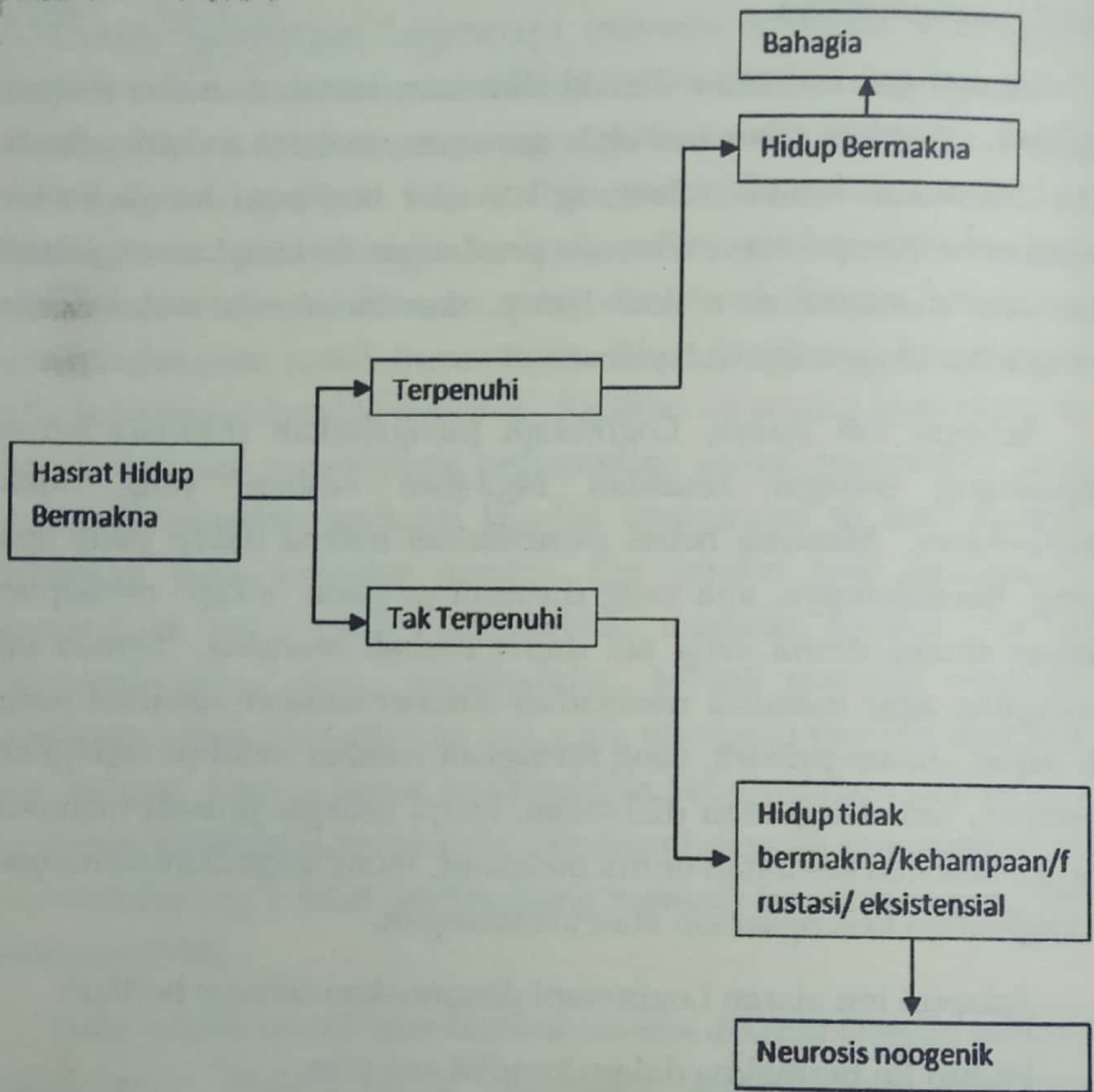
Mengingat keunikan dan kehususannya tersebut, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Seorang konselor berfungsi hanya untuk membantu memperluas cakrawala pandangan tentang kemungkinan dan cara menemukan makna hidup, dan membantu untuk lebih menyadari tanggungjawab pribadi.

Sebagai inti ajaran, Logoterapi mengajarkan manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-j jiwa -rohani yang tidak terpisahkan. Manusia bebas menemukan makna hidup pada apa yang dikerjakannya, apa yang dialaminya pada sikap meskipun dalam situasi derita yang tak dapat diubah manusia. Semua ini bertujuan agar manusia menyadari sumber-sumber spiritual yang di dapat dalam pribadi, yang seringkali sumber tersebut seringkali tertekan, terhalangi atau diabaikan, tetapi sebagai pribadi manusia harus memiliki kekuatan untuk melawan, membangkitkan semangat menghadapi kesengsaraan atau kemalangan.

Adapun inti ajaran Logoterapi dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hidup itu bermakna dalam kondisi apa pun.
- b. Kita memiliki "kehendak hidup bermakna" dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya.
- c. Kita memiliki kebebasan dengan segala keterbatasan untuk memenuhi makna hidup kita. (Fabry, 1980).

Proses pencarian makna hidup dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Skema proses pencarian hidup bermakna
(diadaptasi dari HD Bastamana 1996)

Dalam leaflet Institute of Logotherapy, dan dimuat di setiap halaman depan "*The International Forum of Logotherapy*" jurnal yang diterbitkan oleh The Institute of Logotherapy sebagai berikut:

- a. Hidup itu bermakna dalam setiap situasi, bahkan dalam kesedihan sekalipun.
- b. Kita memiliki "kehendak hidup bermakna" yang menjadi motivasi utama kita dalam menjalani kehidupan.
- c. Kita bebas menemukan makna hidup pada apa yang kita kerjakan, kita alami atau setidaknya-tidaknya pada sikap kita dalam menghadapi situasi derita yang tak dapat diubah.

Selain itu juga disebutkan bahwa Logoterapi bertujuan untuk membantu manusia agar:

- a. Menyadari bahwa sumber-sumber spiritual itu dapat di dapat oleh setiap pribadi tanpa memandang apakah ia sekular atau religius.
- b. Menyadari bahwa sumber-sumber spiritual itu seringkali tanpa sadar telah ditekan, dihalangi atau diabaikan.
- c. Menggunakan kekuatan melawan dari spirit kemanusiaan untuk bangkit menghadapi kesengsaran atau kemalangan.

Dalam pandangan Logoterapi kehidupan ini tidak selalu memberikan kesenangan dan ketenangan, tetapi terutama menawarkan makna yang harus dipenuhi dan tantangan-tantangan yang harus dijawab, kenyataan hidup tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa ketegangan, tetapi justru menawarkan suatu ketegangan khusus, yaitu ketegangan antara kenyataan diri pada

waktu sekarang dengan makna-makna yang harus dipenuhi: *Being us Meaning*. Dan diantara kedua polar itulah proses pengembangan pribadi berlangsung. (H D. Bastaman, 1996)

Pada kenyataan kehidupan sekarang ini, manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam teknik mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam.

Selanjutnya, sifat lain makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Mengingat keunikan dan kekhususan ini, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Konselor, termasuk pakar Logoterapi, hanya dapat menunjukkan segala sesuatu yang secara potensial bermakna, namun untuk menentukan apa yang dianggap bermakna pada akhirnya terpulang pada orang yang diberi petunjuk itu sendiri. Seorang konselor seakan-akan hanya berfungsi membantu memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan dan cara-cara menemukan makna hidup. Selain itu, ia juga menunjukkan sumber-sumber makna hidup, dan membantu untuk lebih menyadari tanggungjawab pribadi dalam memenuhi tujuan-tujuan yang harus dicapai serta kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan.

Yang menjadi pertanyaan pada akhirnya, antologi puisi ini adalah kumpulan Puisi merupakan lambang kata (*symbolic*) yang membawa pesan makna yang bisa diapresiasi oleh pembacanya. Jadi puisi sebagai sebuah karya tulis tidak lagi dipandang sebagai objek seni semata, tetapi dalam hal ini makna pesannya dapat diapresiasi sebagai Logoterapi untuk konseli.

Selanjutnya dengan mengadopsi konstruksi teoritis HD Bastaman (1996), sebagai dasarnya dalam antologi puisi ini yang ingin ditemukan adalah *komponen* dan *proses* dari sebuah keberhasilan perubahan situasi hidup dari tak bermakna menjadi bermakna. Komponen-komponen yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*self insight*)
2. makna hidup (*the meaning of life*)
3. Pengubahan sikap (*changing attitude*)
4. Keikatan diri (*self commitment*)
5. Kegiatan terarah (*directed activities*)
6. Dukungan sosial (*social support*).

Dari keenam unsur tersebut yang merupakan proses integral dan konteks mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, maka antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan.

Maka di dalam pembahasan antologi puisi ini akan bertolak dari keenam komponen tersebut di atas yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kelompok Puisi komponen personal (pemahaman diri, pengubahan sikap)
2. Kelompok Puisi komponen sosial (dukungan sosial)
3. Kelompok Puisi komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah).

Sehingga puisi-puisi yang tertulis dalam antologi puisi ini secara terpisah memberikan makna yang dapat dijadikan Logoterapi dalam media bimbingan dan konseling.

Puisi-puisi dalam antologi puisi ini akan memberikan makna manakala di baca dan dihayati dengan penuh konsentrasi dengan ketulusan hati. Kesan makna dalam pembacaan dan penghayatan sebuah puisi merupakan efek yang efektif dan bermanfaat bagi konseling diri dan Logoterapinya, dalam suasana interaktif antara konselor dan konselinya. Selanjutnya dengan mendengarkan secara seksama dan penuh ketulusan hati terhadap puisi-puisi dalam antologi ini akan memberikan efek yang sama sebagaimana membacanya.

Selanjutnya sekalipun dalam pemaknaan ini baru taraf dalam konstruksi teoritis (*theoretical construct*), maka untuk memastikan proses keberhasilan konseli dalam memaknai penghayatan hidup maka proses *construct* tersebut dapat direalisasikan sesuai dengan realitasnya dan dapat dilakukan dengan pendekatan bimbingan dan konseling individual ataupun bimbingan dan konseling kelompok

Untuk lebih praktisnya, mari kita simak puisi-puisi dalam antologi puisi ini untuk di praktekan sebagai media bimbingan dan konseling dan Logoterapi.

Antologi Puisi

1. Puisi Komponen Personal (Pemahaman diri, Perubahan sikap)

KONSELING DIRI

Biarkanlah kepasrahan
dalam ketulusan,
karena hati akan menemukan
kedalamannya
menggapai makna yang
tersembunyi,
meskipun dalam sunyi
hati pun riang menari-nari
menyatakan hasratnya
yang tak terperi,
mengenali dirinya
seperti di hadapan cemin
kaca yang mumi,
itulah sejatinya
konseling diri.....

By: Laila Maharani
Malam, 15 Maret 2014

DISI YANG MENERIMA

Jangan biarkan dirimu
menjadi bocah yang kehilangan mainan,
yang selalu menuntutmu
untuk mencarinya.

Biarkan dirimu menjadi orang dewasa
yang selalu menerima
apa yang selalu diusahakannya,
maka engkau akan memilih bahagia,
jika engkau menanggalkan
keinginanmu
setiap waktu
karena hasrat untuk memenuhinya
adalah nafsumu
yang menjadikan-mu sebagai bocah
yang selalu meminta,
maka engkau akan memilih sederhana
jika engkau melupakan
segala asa
setiap waktu
karena setiap rasa
adalah gairah keinginanmu
yang paling primitif
yang akan menjadikanmu
sebagai binatang liar
yang selalu mencari mangsa,
karena selalu menuntut
adalah naluri liarmu
karena selalu menerima
adalah rasa syukumu
maka belajarlah menerima
maka tinggalkanlah menuntut
engkau akan bahagia
engkau akan menjadi sederhana
dalam setiap kata
dalam setiap karya....

By: Laila Maharani
Malam, 18 Maret 2014

DINI SEGALI

Masihkah ada waktu,
saat engkau bisa menyaksikan
bahwa hati ini,
mulai mengerti;
betapa sederhananya hidup,
saat engkau bisa merasa
bahwa perjalanan ini
mulai letih;
betapa sia-sianya tujuan
yang semu;
Apalah arti segalanya
jika semuanya kehilangan makna.
Saat engkau mulai bertanya,
hendak kemana sesungguhnya
engkau menemukan sejatinya diri,
hanya diam yang engkau jumpai
hanya hening yang engkau alami,
betapa hampa segala makna
betapa kosong segala arti.
Masihkah ada waktu,
saat engkau mulai bisa berharap
bahwa adakah diri ini
yang sesungguhnya
yang hakikinya,
jika semua jawaban adalah pasrah
jika semua pertanyaan adalah ragu,
masihkah engkau mencari jawaban
yang sama
masihkah engkau membuat pertanyaan
yang serupa,
jika segalanya adalah hijab
jika semuanya adalah kendala.

RASA

Kabut pagi yang kurentang....
membangun jiwa yang gelisah
hasrat membakar seluruh nadi
bara kasih NYA menyalakan hati..
duhai jiwa..
kama NYA hati ini membahana
meluluhlantakkan rasa cinta ini
hanya pada NYA....

By: Laila Maharani

Malam, 04 Desember 2013

PERJALANAN

Satu satu perjalanan ku lalui
cahaya-MU memahat cintaku
semua ada hadir-MU
dalam rinduku....

satu satu perjalanan ku lalui
kemilau aimata syahadat-MU
menakar sabar
disukmaku yang menggetar
dalam rinduku...

satu satu perjalanan kulalui
tersirat makna
bertumpuk di ruang jiwa
rasa yang telah melepas sauh di hati
ada cahaya cahaya-MU
dalam peluk rinduku....

By: Laila Maharani
Malam, 23 Desember 2013

WAKTU

Ya Illahi
Ku mohon Rahmat-Mu
Untuk memberkati perjalanan ini
tanpa di sekati.....

Ya Illahi
Hadir-Mu dalam waktu
Tanpa ukuran dan tak terukur
Hadir-Mu terpantul
Dalam keseluruhan ruang dan waktu

Ya Illahi
Kebersyukuranku akan nikmatnya waktu
Kemarin, Hari ini, esok, lusa, dan...
sampai titik berakhimya waktu

Ya Illahi
sesungguhnya hadir-Mu selalu...
Jauh yang tak berjarak
Dekat yang tak bersentuhan

By: Laila Maharani
Malam, 16 Januari 2014

Epilog

A. Pesan Makna dalam puisi sebagai media bimbingan dan konseling

Dalam proses layanan bimbingan konseling, ada proses pemilihan media yang dianggap sangat penting, karena kedudukan media yang strategis untuk keberhasilan layanan bimbingan konseling. Alasan yang paling pokok dalam memilih salah satu media bimbingan konseling, di dasarkan atas konsep bahwa bimbingan konseling adalah sebagai sistem yang di dalamnya terdapat suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan utama layanan bimbingan konseling adalah membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, maka tujuan tersebut diperinci menjadi tugas-tugas perkembangan. Pencapaian tugas perkembangan akan lebih mudah berhasil bila ditunjang oleh media yang sesuai dengan materi, strategi yang digunakan, dan karakteristik siswa.

Menurut M.Nursalim (2010), Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningful learning*) hasil bimbingan konseling. Dengan demikian pemilihan media menjadi penting artinya dan menjadi alasan teoritis mendasar dalam pemilihan media.

Secara teoritis pula diharapkan menjadi dasar alasan mengapa kita perlu melakukan pemilihan terhadap media, agar memiliki kesesuaian dengan tugas perkembangan siswa, kesesuaian dengan isi, strategi bimbingan dan konseling, dan waktu yang tersedia.

Alasan praktis lainnya berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan dan alasan guru bimbingan konseling mengapa menggunakan media dalam bimbingan konseling, menurut Arif Sadiman (1996), ada empat alasan yaitu: *demonstration*, *familiarity*, *clarity* dan *aktifkan siswa*, seperti diuraikan dibawah ini:

Demonstration. Media dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek, kegunaan dan lain-lain. Beberapa alasan tersebut sering melandasi pengguna dalam menggunakan media yaitu bertujuan untuk mendemonstrasikan atau memperagakan sesuatu.

Familiarity. Pengguna media bimbingan konseling memiliki alasan pribadi mengapa ia menggunakan media, yaitu karena sudah terbiasa menggunakan media tersebut, merasa sudah menguasai media tersebut, jika menggunakan media lain belum tentu bisa dan untuk mempelajarinya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya, sehingga secara terus menerus ia menggunakan media yang sama.

Clarity. Mengapa guru bimbingan konseling menggunakan media adalah untuk memperjelas pesan bimbingan konseling yang disampaikan dan dapat memberikan penjelasan yang lebih konkrit. Disinilah banyak pengguna media, memiliki alasan bahwa menggunakan media adalah untuk membuat informasi lebih jelas dan konkrit sesuai kenyataan.

Aktifkan siswa/konseli. Media dapat berbuat lebih dari yang biasa dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Salah satu aspek harus diupayakan oleh guru BK dalam proses bimbingan konseling

adalah siswa/konseli harus berperan secara aktif baik secara fisik, mental dan emosional.

Melalui media, pelaksanaan layanan bimbingan konseling bisa lebih menarik dan menyenangkan. Aspek penting lainnya adalah penggunaan media akan memperjelas pesan yang ingin di sampaikan dalam bimbingan konseling .

Secara konseptual layanan bimbingan sebagai *helping relationship* saat ini, memandang siswa sebagai sebagai individu yang aktif, memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dieksplorasi secara optimal. Selain itu juga dituntut peran guru BK sebagai perancang program bimbingan dan konseling yang baik dan termasuk seorang guru BK mampu merancang media bimbingan konseling. Guru BK harus mampu menyiapkan kegiatan layanan bimbingan konseling dengan efektif, efisien dan menyenangkan .

Menyikapi pendapat Arif Sadiman di atas, terkait dengan alasan praktis penggunaan media bimbingan konseling, maka teknik demonstrasi bisa dijadikan media bimbingan konseling. Dengan Teknik Demonstrasi berpuisi yang dilakukan oleh konseli dengan menggunakan ekspresi membaca dan penghayatan diri serta mendapatkan makna isi puisi dari antologi puisi ini, dapat dipilih menjadi salah satu media layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya, ada beberapa keunggulan yang bisa di peroleh dalam kegiatan teknik demonstrasi berpuisi sebagai media bimbingan konseling, antara lain:

1. Dengan teknik demonstrasi berpuisi, dapat menyalurkan ekspresi konseli ke dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, agresivitas, dan kreativitas konseli sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

3. Memahami dan menjiwai isi dan makna puisi, karena konseli yang membacanya.
4. Membantu menghilangkan perasaan malu, keseganan, dan kesedihan pada konseli.
5. Meningkatkan rasa kesadaran diri dan percaya diri konseli.

Menurut James Kinder (1985) mengemukakan sebagai berikut: "*The demonstration method is usually informal and it is effective with simple processes or complex project*". Dengan demikian demonstrasi berpuisi dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Konselor mengetahui latar belakang dan keperluan yang dihadapi konseli.
2. Melukiskan pokok persoalan yang diperbincangkan dengan konseli di atas kertas.
3. Mengatur waktu dengan baik sehingga demonstrasi berpuisi bisa di maknai.
4. Konselor mengadakan diskusi dengan konseli setelah demonstrasi berpuisi berakhir, dengan tujuan untuk mengevaluasi hal-hal yang telah maupun yang akan dilakukan kemudian.
5. Konselor menyediakan waktu untuk konseli mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan penghayatan dalam demonstrasi berpuisi yang dilakukan.
6. Konselor menyimpulkan dan melakukan penguatan melalui strategi konseling untuk menanamkan pengertian yang lebih baik terhadap makna terhadap konseli.
7. Konselor membuat laporan tentang hasil demonstrasi berpuisi dan wawancara konseling dengan konseli.

Jadi teknik demonstrasi berpuisi merupakan kegiatan yang bersifat ekspresif dan gerak, baik ekspresi perbuatan yakni dapat dilihat maupun ekspresi ucapan atau kata-kata yang dapat didengar. Kedua teknik ini sangat bermanfaat dalam menjelaskan dan menerangkan sebuah makna puisi.

Gambaran yang ada pada antologi puisi di dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi bertujuan memberikan penghayatan dari sebuah makna puisi untuk memahami apa, mengapa dan bagaimana eksistensi diri dalam menjalani kehidupan menuju kehidupan yang bermakna. Hal lain yang lebih penting adalah bagaimana Seperti ungkapan dari Sahakian (dalam Fabry, 1979) "... *by engaging in meaningful activity, a person enjoys happiness as a by product..*". Ungkapan tersebut menyiratkan arti sebuah kebahagiaan yang dapat diraih melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Jika ungkapan ini kita sandingkan dengan kegiatan demonstrasi berpuisi, maka membaca antologi puisi ini dengan penghayatan dan ekspresi sepenuh hati akan memberikan potensi bermakna untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan sebagai individu.

Jika Puisi sebagai media dalam bimbingan konseling, maka penghayatan dalam berpuisi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya akan di bahas tiga bagian makna puisi sesuai dengan komponen antologi puisi, antara lain:

B. IMPLIKASI MAKNA PUISI

1. Makna Puisi Komponen personal

Di dalam antologi personal puisi ini, akan diuraikan mengenai pemahaman diri dan pengubahan sikap. Manusia yang mampu mengenal, memahami dan mengubah sikap dirinya sendiri, karena mengenal diri sendiri merupakan perbuatan khas dari manusia. Prof. Drijarkara dalam bukunya filsafat manusia (1969) menyatakan bahwa "*Manusia itu adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya*", Secara psikologis, pemahaman diri berarti pandangan yang realistis dan objektif seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasional pemahaman diri manusia dilakukan dalam rangka memperluas dan memperdalam kesadaran akan dinamika yang ada di dalam dirinya sendiri, manusia mampu menilai dan mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri, sadar dan terlibat langsung baik secara rasional dan emosional dengan dirinya sendiri, ini berarti bahwa manusia itu menyatu sekaligus berjarak dengan dirinya sendiri.

Jika di simak lebih jauh antologi personal puisi di dalam buku ini, maka makna yang dapat difahami adalah tentang manusia yang menyatu dan berjarak dengan dunianya, manusia akan sadar tentang apa, siapa dan bagaimana dirinya, manusia dapat mengambil sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, mampu menganalisis serta mengubah pendiriannya. (HD Bastaman, 1996).

Fenomena yang sering terjadi ada sebagian konseli datang kepada konselor biasanya memiliki persoalan yang belum bisa dipecahkan dalam dirinya, yang di tandai dengan rasa kehampaan, gersang, apatis dan selanjutnya sampai dengan

tidak memiliki tujuan kehidupannya. Dalam keadaan seperti itu, konseli dinyatakan perasaan dan hidupnya sedang terjadi *meaningless*, konselor wajib memberikan *reinforcement* dalam sesi konselingnya, pemahaman yang diberikan oleh konselor terkait dengan kualitas insani seperti kesadaran diri, kreativitas, kebebasan, tanggungjawab dan sebagainya, semua itu terpadu dalam eksistensi diri, dan dapat dikembangkan salah satunya melalui demonstrasi berpuisi, dengan tujuan terjadi perubahan diri *meaningful*, pemahaman yang di dapat adalah bagaimana konseli mampu mengarahkan diri (*self directing*) dan mengikat diri (*self commitment*).

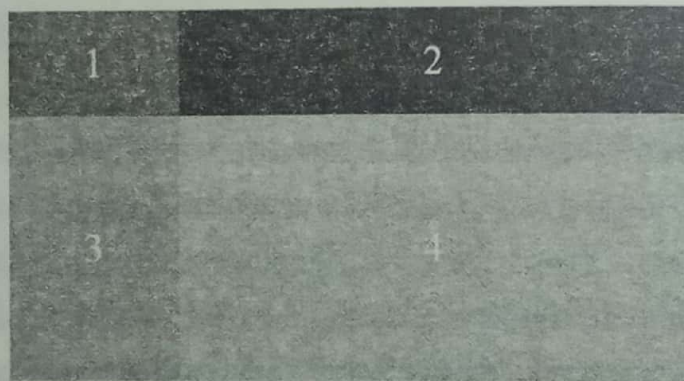
Kedua ciri khas eksistensi manusia tersebut menurut Fuad Hassan bersumber dari kemampuan khusus manusia, yakni menyadari diri. Dengan kemampuan ini manusia mampu mengadakan distansi dengan diri sendiri dan melakukan objektifikasi diri, di samping itu sisi manusia lainnya adalah adanya keterbukaan diri, Menurut Hackney dan Cormier (2001)

Keterbukaan mempunyai beberapa fungsi penting dalam kehidupan manusia seperti :

- Dapat mengakomodasi perasaan, sikap, dan tingkah laku orang lain yang berbeda dengan diri kita
- Memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan berbagai macam jenis pribadi
- Keterbukaan merupakan persyaratan untuk komunikasi yang jujur

Senada dengan pembahasan di atas, Teori Johari Window dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham sehingga bernama Jendela Johari mencerminkan jendela komunikasi dan transformasi dalam proses memberi dan menerima umpan balik,

baik berbentuk informasi, pujian, maupun kritik dari orang lain untuk pengembangan diri seseorang. Diharapkan setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain. Konselor dalam proses konseling pasca demonstrasi berpuisi bisa memberikan pemaknaan serta pemahaman selain dengan penguatan aspek diri pribadi dan juga melalui pemahaman diri dengan teori jendela johari, sebagai berikut:



Petak Joohari

Bagian I&II → disebut *public self*, yakni aspek diri yang *diketahui orang lain*

Bagian III&IV disebut → *Private self*, yakni aspek diri yang *tidak diketahui orang lain*

Bagian I&III → Aspek diri yang *diketahui oleh diri sendiri*

Bagian II&IV → Aspek diri yang *diketahui oleh orang lain*

Selanjutnya, di bawah ini akan di jelaskan masing-masing jendela, yaitu:

Daerah Pribadi Terbuka / *Open Self*

JOHARI WINDOW	S	STT
OT	I (ST-OT) <i>Open Self</i>	
OTT		

Open self atau daerah bebas terbuka adalah bagian diri yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, permasalahan, keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri pribadi dan orang lain.

Menurut Josep Luft makin kecil bagian *open self*, makin buruk komunikasi berlangsung. Jika seseorang merasa terancam, maka daerah I tidak akan melebar karena individu cenderung menutup diri. Bidang terbuka merupakan suatu bingkai yang paling ideal dalam membina hubungan dengan orang lain.

Daerah Pribadi Buta / *Blind Self*

JOHARI WINDOW	ST	STT
OT		II (STT-OT) <i>Blind Self</i>
OTT		

Blind Self atau daerah Buta diri adalah daerah yang tidak diketahui oleh seseorang di dalam dirinya namun diketahui oleh orang lain.

Daerah ini mencerminkan kepribadian seseorang yang hanya mau mengkritik namun tidak mau menerima saran atau kritik

Daerah Kedirian yang Disembunyikan/*Hidden Self*

JOHARI WINDOW	ST	STT
OT		
OTT	III(ST-OTT) <i>Hidden Self</i>	

Hidden Self atau daerah kedirian yang disembunyikan adalah daerah yang diketahui oleh seseorang namun tidak diketahui oleh orang lain.

Wilayah ini berisi segala sesuatu mengenai diri pribadi yang diketahui oleh diri yang bersangkutan yang disimpan hanya untuk dirinya sendiri .

Daerah ini mencerminkan kepribadian yang hanya mau meminta saran/informasi dari orang lain, tetapi tidak mau / sedikit berbagi saran/ informasi dengan orang lain

Daerah Misteri/*Undiscovered Self*

JOHARI WINDOW	ST	STT
OT		
OTT		IV (ST-OTT) <i>Undiscovered Self</i>

Undiscovered Self atau daerah Misteri bahkan dikenal juga dengan istilah *unknown area* yaitu daerah yang sama sekali tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain kecuali Sang Pencipta

Setelah diuraikan makna komponen puisi personal di atas, selanjutnya yang mesti difahami di akhir kesimpulan ini adalah tentang ciri khas eksistensi manusia tersebut bersumber dari kemampuan khusus manusia, yakni menyadari diri, sehingga dia mampu melakukan keakraban dan menerima dirinya sendiri (*self acceptance*) inilah inti dari makna ontologi puisi personal di atas.

2. Makna Puisi Komponen Sosial

Di dalam pembahasan makna puisi komponen sosial, dalam arti bagaimana dukungan sosial bagi individu menjadi sangat berarti, mengutip pendapat Wills (1985) menyatakan fungsi dukungan sosial sebagai dukungan *esteem* (dukungan emosional), informasi, alat, *companionship* dan motivasi. Dukungan *esteem* berfungsi menetralkan setiap yang terjadi pada *self esteem* dengan cara menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain yang memiliki kedekatan emosi seperti orang tua, konselor, teman sebaya, guru, dan lain sebagainya.

Will dalam Cohen & Syme (1985) berpendapat serupa, fungsi dukungan sosial berguna sebagai pengukuhan dukungan harga diri, informasi dan instrumental. Dukungan motif asli diberikan berupa nasehat dan petunjuk tentang cara pemecahan masalah. Dukungan instrumental berbentuk materi bertujuan meringankan beban. Lebih lanjut dijelaskan dukungan sosial memiliki peranan besar terhadap kesehatan mental, penurunan tingkat kecemasan, gangguan umum, somatisasi dan depresi.

Senada dengan pendapat di atas, Fuad Hassan dalam HD Bastaman (1996) menyatakan bahwa secara eksistensial yang primer pada manusia adalah kebersamaan, sedangkan penghayatan ketunggalan adalah hasil belakangan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa: "Manusia menghayati diri sebagai *uniquum* bukanlah dengan jelas menghindarkan suatu kebersamaan, melainkan justru oleh adanya kebersamaan dengan orang lain"

Kedua ciri khas eksistensi manusia tersebut menurut Fuad Hassan bersumber dari kemampuan khusus manusia, yakni menyadari diri. Dengan kemampuan ini manusia mampu mengadakan distansi dengan diri sendiri dan melakukan objektifikasi diri.

Selain itu, manusia juga mampu menunjukkan bahwa manusia mampu melakukan *transendensi* diri dari keadaan sekarang, dan mengadakan komitmen dengan hal-hal penting di diluar dirinya seperti nilai-nilai yang baginya penting dan bermakna untuk dipenuhi. Menurut (Rollo May, 1958) yakni "*to climb over or beyond*" yang berarti melewati dan mengatasi suatu kenyataan untuk sampai pada sesuatu yang ada di balik kenyataan itu.

Dalam mengungkapkan karakteristik eksistensi manusia Rollo May (1958) membedakan tiga modus eksistensi manusia, yakni *Umwelt*, *Mitmwelt*, dan *Eigenwelt*.

Umwelt berarti dunia sekitar (*world-around*), yaitu dunia fisik biologi yang dalam kehidupannya sehari-hari lazim disebut lingkungan (*environment*). Sebenarnya, *Umwelt* lebih tepat disebut sebagai alam sekitar, sedangkan *Mitwelt* yang berarti dunia bersama (*with-world*), dan lebih tepat disebut sebagai masyarakat. Sementara *Eigenwelt* atau dunia pribadi (*Own-World*) disebut sebagai diri. Rollo May lebih lanjut menggambarkan *Eigenwelt* sebagai *the mode of behavior in which a person sees himself as subject and object at once*. Yang berarti bahwa

manusia adalah makhluk yang menyadari diri sendiri, mampu melakukan distansi dengan diri dan lingkungannya, serta mampu *mentransendensikan* diri.

Memahami pendapat di atas, Strauss dan Sayless (1980) mengemukakan manusia sebagai makhluk sosial, berinteraksi dan menciptakan persahabatan. Memiliki kebutuhan sosial dasar seperti kebersamaan, rasa memiliki dan dimiliki serta kebutuhan memperoleh dukungan satu sama lain. Selain mengadakan kontak sosial, membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai cara meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan melihat kemampuan diri.

Dari beberapa konsep dan pendapat di atas, dukungan sosial dipahami sebagai bentuk hubungan yang bersifat interpersonal, yang di dalamnya melibatkan faktor emosi dan lingkungan. Puisi dengan komponen sosial pada antologi puisi di dalam buku ini mengangkat makna tentang bagaimana manusia mampu mengembangkan komponen sosial dalam pengembangan diri sehingga setelah membaca puisi tersebut sebagai pribadi mampu merasakan penghayatan hidup baik dalam *Umwelt*, *Mitwelt* dan *Eigenwelt*, sehingga akan memperoleh pemaknaan dalam menjalani proses kehidupan selanjutnya.

3. Makna Puisi Komponen Nilai

Diawali dengan kehendak untuk melangsungkan kehidupan yang mempunyai makna dan menemukan makna, maka hal tersebut merupakan faktor utama yang mampu meningkatkan semangat untuk pengembangan diri lebih terarah. Kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) mampu membuka cakrawala pandangan manusia terhadap berbagai nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam *Umwelt*, *Mitmwelt*, dan *Eigenwelt*.

Berbagai nilai di dalam kehidupan manusia dapat dikembangkan dengan baik, dalam kaitan ini manusia mampu mengembangkan nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Ketiga aspek nilai tersebut dapat dijadikan sumber-sumber untuk mengembangkan makna hidup, yang perlu di gali, ditemukan yang senyatanya nilai-nilai itu tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan itu sendiri. (HD Bastaman, 1996).

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana manusia mengembangkan nilai-nilai tersebut? Dan bagaimana pola kegiatan yang terarah dan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut? Jawaban yang pasti dalam buku ini adalah dapat melalui salah satunya dengan kreativitas konseling puisi.

Selanjutnya di dalam antologi puisi komponen nilai, kata-kata yang digunakan dalam berpuisi menyiratkan pesan mendalam tentang makna dan melukiskan gambaran keunikan untuk mengembangkan tujuan hidup bermakna, dengan pola-pola yang dikembangkan sesuai dengan tema puisi yang semuanya berangkat dari komitmen diri (*self commitment*) yang bermuara di hati (*qolbu*). Adapun di dalam proses mendapatkan pemaknaan tersebut tentunya akan kembali kepada pribadi manusia masing-masing yang dengan pemahamannya manusia mampu mengatur kehidupan pribadinya sendiri.

Tahap-tahap dalam sebuah pemaknaan kehidupan untuk mencapai proses tujuan hidup, manusia memiliki kedinamisan berkembang (*becoming*) yang tentunya secara alamiah akan melewati tugas perkembangannya (*developmental tasks*). Sekalipun demikian lingkungan proses perkembangan tersebut akan memberikan keunikan dalam aspek tindakan, perasaan, motivasi dan tentunya dilandasi oleh keimanan yang sangat mendalam.



DAFTAR PUSTAKA



AECT (Association for Educational Communication and Technology).
Evaluating Media programs District and School, Washington,
D.C.: The association, 1976.

Allen, W.H., *Media Stimulus and Types of Learning; Audio Instructional
Media*, 1967.

Allport, Gordon W., *Personality, a psychological interpretation*, New
York: Henry and Holt Company, 1951.

Anderson, H.Ronald, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk
Pembelajaran (Terj.)*, Pusat Antar Universitas Terbuka & CV.
Rajawali, Jakarta, 1987.

Arief S.Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan
dan Pemanfaatannya*, Pustekkom Dikbud & CV.Rajawali,
Jakarta., 1986.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi
dengan pengalaman Tragis*, Penerbit PARAMADINA, Jakarta,
1996.

Briggs,L.J., *Learner Variables and Educational Media, Review of
Educational Research*, 1968.

Chu, S.G., & Srhamm, W., *Learning from Television: What the
Research Says*, Stanford, Calif: Institute for Communication
Research, 1967.

Dale, Edgar, *Audio-Visual Methods in Teaching*, Dryden Press, New York, 1958.

Drijarkara, N. Dan A. Bush, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, Cet.4, 1984.

Fabry, Joseph B, *Logotherapy in Action*, New York: Jason Aronson, Inc., 1979.

Frankl, Viktor E. "On Logotherapy and Existential Analysis", *American Journal of Psychoanalysis*, XVIII, 1958.

Fromm, Erich, *Man for Himself*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Seventh Printing, 1964.

Fuad Hassan, *Kita dan Kami*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974.

Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan.*, Penerbit Alumni, Bandung, 1985.

Laila Maharani, *Keterampilan Konseling.*, FAKTA Press, Bandar Lampung, 2012.

Laila Maharani, *Psikologi Konseling.*, FAKTA Press, Bandar Lampung, 2010.

May, Rollo, *Existence: A New dimension in Psychiatry and Psychology*, New York: Simon and Schuster, 1958.

Nursalim, Mochamad, *Media Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Unesa University Press, 2010

Sahakian, Wiliam S., "Logotherapy as a Personality Theory," *The Israel Annals of Psychiatry and Related Disciplines*, X, 1972.

Yalom, Irving D., *Existential Psychotherapy*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1980.



Laila Maharani, lahir di Solo, 15 Januari 1967, dari keluarga yang berlatarbelakang akulturasi budaya, kemudian dibesarkan di Bandar Lampung dan meniti karir di kota yang sama. Pernah mengikuti pendidikan S1 di fakultas Tarbiyah jurusan PAI IAIN Raden Intan Lampung, dan STKIP jurusan Bimbingan Konseling di Jakarta, pendidikan S2 Bimbingan Konseling pascasarjana di UPI Bandung, sekarang sedang menyelesaikan pendidikan S3 PAUD Pascasarjana UNJ Jakarta. Pengalaman mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung sejak tahun 1992,

menjadi dosen di Universitas Terbuka Bandar Lampung sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang, menjadi narasumber pelatihan pembentukan karakter bagi pendidik PAUD se-Propinsi Lampung sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang, Konsultan penyusunan modul pembelajaran pendidikan moral dan agama PAUD di SKB dinas pendidikan Propinsi Lampung tahun 2014, selain itu penulis juga menjabat sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan tahun 2008-2011, dan 2011-2015, juga aktif sebagai narasumber seminar dan workshop nasional yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling serta PAUD, juga aktif mengikuti seminar International, Nasional, dalam bidang yang sama. Penulis juga pernah melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat mengenai *Counseling Multicultural* (2013) konseling *Traumatik* bagi Anak Usia Dini yang mengalami PTSD, Seminar dan Workshop *Stop Bullying* (2013), Pelatihan *Assertiveness Training* bagi siswa sekolah menengah di Propinsi Lampung tahun 2013-2014, dan Pelatihan *Social Skills Training* bagi Anak Usia Dini di Propinsi Lampung tahun 2012, workshop *Kreativitas Art Clay*, tahun 2013, Karya ilmiah buku yang pernah ditulis diantaranya: *Psikologi Agama* (2009), *Konseling Perkembangan* (2010), *Psikologi Konseling* (2010), *Teori-teori konseling* (2012), *Keterampilan Konseling* (2013), *Konseling Puisi* (2014), Menulis *Proceeding International* diantaranya: *Manajemen Konseling Profetik* (2013), *Konseling Traumatik* (2013), Menulis *Jurnal Nasional Perkembangan Moral Anak Usia Dini* (2012), *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (2011), *Life Skill* (2010), *Profetik Parenting* (2014). Menyukai puisi sejak usia remaja dan hingga kini masih selalu mengapresiasi puisi, karya antologi puisi ini merupakan apresiasi penulis terhadap puisi yang disesuaikan dengan kepentingan profesinya sebagai konselor dan penggiat profesi bimbingan dan konseling.

ISBN 978-602-14896-2-8



9 786021 489628